

Meningkatkan Hasil Belajar IPA melalui Model *Discovery Learning* pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 12 Makassar

Fitria Nurul Cahjani Rajab; Abdul Haris; Ernie

Pendidikan Profesi Guru Prajabatan Prodi IPA Universitas Negeri Makassar; Pendidikan IPA
Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Negeri Makassar;
SMPN 12 Makassar
email: fitrianurulsh03@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui model *Discovery Learning*. Jenis penelitian adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 12 Makassar yang berjumlah 31 orang dan objek penelitian ini adalah hasil belajar. Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes. Data yang dihasilkan menggunakan Teknik analisis data kuantitatif. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Pada siklus I persentase hasil belajar dengan kategori tuntas sebesar 41,93% % sedangkan pada siklus II hasil belajar kategori tuntas meningkat menjadi 74,19%. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Discovery Learning* meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII.3.

Kata Kunci: *Discovery Learning, Hasil Belajar, PTK*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama bagi perkembangan dan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, masyarakat dapat meningkatkan kapasitas intelektual, keterampilan, dan pengetahuan untuk menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Namun saat ini, Pendidikan dihadapkan pada beragam permasalahan yang kompleks dan memerlukan perhatian serius. Permasalahan Pendidikan tidak bisa dipandang sebelah mata mengingat dampaknya yang luas pada perkembangan masyarakat dan negara (Isma, dkk.,2022).

Abad 21 akan terjadi perubahan yang sangat besar pada semua bidang termasuk bidang Pendidikan. Perubahan tersebut ditandai dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta persaingan global. Salah satu faktor penentu kualitas Pendidikan adalah sumber daya manusia, dengan demikian diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia salah satunya melalui pelaksanaan pembelajaran (Dini & Hasanah, 2023).

Sriwati (2021) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah usaha sadar untuk mengubah struktur kognitif, emosional, dan psikomotorik peserta didik melalui pengaturan pembelajaran. Definisi yang sejalan juga dikemukakan oleh Robiyanto (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah usaha atau upaya pendidik untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan mudah. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk membantu memperoleh pengetahuan, keterampilan, pemahaman, dan perubahan perilaku melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar.

Hasil akhir dari sebuah proses pembelajaran disebut hasil belajar. Hasil belajar dapat berupa angka, lambing, maupun kemampuan yang diperoleh peserta didik baik secara tertulis maupun secara lisan. Hasil belajar secara umum dipengaruhi oleh dua faktor yaitu factor internal berupa potensi diri dan motivasi belajar sedangkan factor eksternal seperti kualitas pembelajaran (Nainggolan dkk,2021). Pembelajaran dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dapat memenuhi kriteria ketuntasan belajar. Kriteria ketuntasan belajar tersebut terpenuhi apabila nilai yang diperoleh mencapai skor Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

Berdasarkan observasi awal yang telah dilakukan dikelas VIII.3 SMP Negeri 12 Makassar, proses pembelajaran masih bersifat konvensional (*Taacher Center Learning*). Berdasarkan pembelajaran tersebut, diperoleh informasi bahwa aktivitas belajar peserta didik dalam kategori kurang aktif sehingga hal ini mempengaruhi hasil belajar peserta didik. Setelah saya melakukan wawancara terhadap guru mata Pelajaran IPA terkait dengan hasil belajar peserta didik, guru mengatakan memang banyak sekali yang tidak mencapai standar KKM terlebih pada hasil ulangan. peneliti juga melakukan tes diagnostik kognitif untuk mengetahui pengetahuan apa yang telah didapatkan selama pembelajaran, namun hasilnya rendah dan tidak mencapai standar KKM. Berdasarkan dari hasil tersebut dapat terlihat dari 31 orang peserta didik hanya 9,68 % yang mencapai ketuntasan dan 90,32 % lainnya masih dalam kategori tidak tuntas. Hasil pembelajaran ini masih jauh dari harapan sehingga diperlukan suatu Upaya untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui proses perbaikan.

Kehadiran Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nadiem Makarim mencetuskan satu gagasan terhadap adanya perubahan kurikulum yaitu kurikulum Merdeka belajar. Kurikulum Merdeka belajar merupakan salah satu konsep yang menuntut kemandirian bagi peserta didik. Kemandirian dalam artian bahwa setiap peserta didik diberikan kebebasan dalam mengakses ilmu yang diperoleh dari Pendidikan formal maupun non formal. Sebagai perwujudan akan hal tersebut, guru dituntut profesional merancang pembelajaran efektif serta bermakna, mengelompokkan pembelajaran, menyesuaikan model pembelajaran yang tepat, melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi dan karakter, serta menetapkan kriteria keberhasilan yang harus dicapai (Saputri dkk dkk, 2023).

Guru dalam penerapan kurikulum Merdeka berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk belajar sendiri menemukan konsep-konsep, mempunyai pengalaman, melakukan eksperimen, serta membiarkan menemukan dan memecahkan masalah sendiri (Saputri dkk, 2023). Ermawati dkk (2023) mengatakan untuk menciptakan proses pembelajaran yang positif guna meningkatkan hasil belajar peserta didik, maka diperlukan suatu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Center Learning*). Salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan mampu mengatasi masalah diatas adalah model pembelajaran *Discovery Learning*. Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuannya sendiri atau dengan kata lain mampu mengorganisasi sendiri.

Model pembelajaran yang dapat memfasilitasi pembelajaran adalah model pembelajaran *discovery learning* atau pembelajaran penemuan. Model pembelajaran ini dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses belajar, sementara guru sebagai pembimbing, dengan tujuan mengembangkan sikap rasa ingin tahu melalui keterlibatan mereka dalam setiap tahap pembelajaran yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan. Pembelajaran

discovery learning memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses penemuan dan refleksi (Mitra & Taufi, 2023)

Discovery learning memiliki prinsip dasar bahwa peserta didik dapat belajar secara efektif melalui pengalaman langsung dengan bahan Pelajaran, sehingga mereka menjadi aktif dalam mengonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Peserta didik didorong untuk menjelajahi berbagai aspek topik yang sedang dipelajari, mengajukan pertanyaan, mencari jawaban, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Melalui proses ini, peserta didik mengembangkan keterampilan berfikir kritis, analitis, pemecahan masalah, serta kemampuan untuk mengaitkan dan mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi kehidupan nyata (Astuti dkk, 2023).

Model pembelajaran *Discovery learning* memiliki kelebihan yaitu menumbuhkan rasa senang pada peserta didik karena tumbuhnya rasa senang terhadap pencarian yang berhasil, menyebabkan peserta didik mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalunya dan motivasi sendiri selama proses pembelajaran berlangsung di kelas. Model pembelajaran *Discovery learning* membantu peserta didik memperkuat konsep dirinya untuk memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan teman-temannya, peserta didik akan mengerti konsep dasar dan ide-ide secara lebih baik pada setiap pembelajaran yang diikutinya dan mendorong peserta didik selalu berfikir dan bekerja keras atas inisiatif sendiri (Eka fitri, 2018).

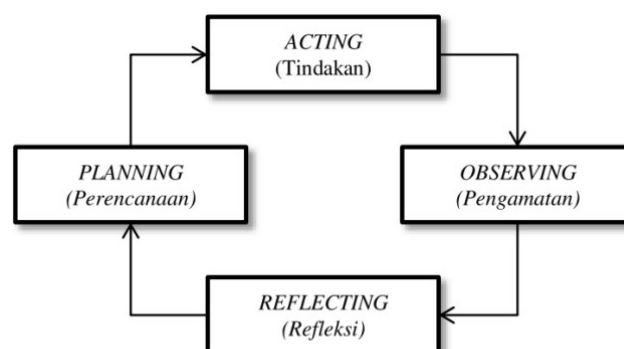
Langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *Discovery learning* di dalam kelas menurut Syah (dalam Wahjudi, 2015), sebagai berikut; 1) *Stimulation* (Stimulasi atau Pemberian Rangsangan), 2) *Problem Statement* (Pernyataan atau Identifikasi Masalah), 3) *Data Collection* (Pengumpulan Data), 4) *Data Processing* (Pengolahan Data), 5) *Verification* (Pembuktian), dan 6) *Generalization* (Menarik Kesimpulan atau Generalisasi).

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, diantaranya: Penelitian yang dilakukan oleh Anisa (2021). Dari hasil penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa terdapat pengaruh positif terhadap penerapan model *Discovery learning* terhadap hasil belajar Biologi siswa materi Fungi di kelas X SMA Negeri 2 Selayar. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sari (2016), hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Discovery learning* berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa pada materi sel di SMA.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*class room action research*) atau PTK. Penelitian Tindakan Kelas dalam pelaksanaannya menggunakan pola siklus, dimana setiap siklus membutuhkan dua atau tigakali pertemuan dan tingkat penyelesaian penelitian tergantung pada sejauh mana tingkat pencapaian keberhasilan pembelajaran yang disesuaikan dengan standar penilaian. Desain penelitian tindakan kelas pada penelitian ini mengacu pada rancangan menurut pendapat Kurt Lewin. Model penelitian ini terdiri dari empat komponen yaitu: Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*). Adapun siklus kegiatan tindakan kelas menurut strategi Kurt Lewin dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 1. Model Penelitian Kurt Lewin



Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 12 Makassar kelas VIII.3 Subjek dalam penelitian ini terdiri dari 31 orang peserta didik dengan rincian 16 orang peserta didik laki-laki dan 15 orang peserta didik perempuan. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025. Sedangkan objek penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 12 Makassar melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif diperoleh dari skor hasil belajar peserta didik setiap siklus selama mengikuti proses pembelajaran.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil belajar siswa diarahkan pada pencapaian hasil belajar secara individual dan klasikal. Kriteria siswa dikatakan tuntas belajar apabila memenuhi KKM yang ditentukan oleh sekolah dengan menggunakan skala 0-100 dalam penilaian hasil belajar yaitu:

Tabel 1. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Interval	Nilai Kategori
≥ 75	Tuntas
≤ 75	Tidak Tuntas

Sumber: SMP Negeri 12 Makassar

Adapun ketuntasan klasikal tercapai apabila minimal 75% siswa di kelas tersebut telah mencapai skor KKM. Hasil pembelajaran ini mencakup penilaian pada aspek pengetahuan dan keterampilan. Berikut rumus yang digunakan untuk menganalisis hasil belajar:

$$\text{Nilai yang diperoleh: } \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100$$

Adapun kategori dalam penilaian hasil belajar peserta didik dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategori Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik

Skor	Kategori
93-100	Sangat Baik
84-92	Baik
76-83	Cukup
<75	Kurang

Sumber: SMP Negeri 12 Makassar

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

Penelitian dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 12 Makassar pada materi pokok Struktur Bumi dan Perkembangannya melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Penerapan model ini memungkinkan peserta didik untuk mencapai ketuntasan belajar serta memudahkan peserta didik dalam memahami dan mengingat materi yang telah diajarkan.

Hasil belajar pada siklus 1 dilaksanakan pada pertemuan akhir siklus dengan memberikan soal evaluasi berupa pilihan ganda sebanyak 20 nomor soal pilihan ganda. Hasil belajar peserta didik siklus 1 dapat dilihat pada tabel 3 yang dikategorikan tuntas maupun tidak tuntas sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian.

Tabel 3. Kategori Keberhasilan Hasil Belajar Kognitif pada Siklus I

Kategori	Nilai	Siklus I	
		Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tuntas	≥ 75	13	41,93 %
Tidak tuntas	≤ 75	18	58,06 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat bahwa kategori keberhasilan nilai hasil belajar peserta didik ≥ 75 sedangkan kategori tidak tuntas apabila nilai hasil belajar ≤ 75 . Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik pada siklus I sebanyak 13 peserta didik (41,93%) masuk ke dalam kategori tuntas, dan 18 peserta didik (58,06%) masuk kedalam kategori tidak tuntas.

Tabel 4. Kategori Keberhasilan Hasil Belajar Kognitif pada Siklus II

Kategori	Nilai	Siklus II	
		Jumlah Peserta Didik	Persentase
Tuntas	≥ 75	23	74,19 %
Tidak tuntas	≤ 75	8	25,80 %

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 4 dapat diketahui ketuntasan klasikal hasil belajar peserta didik pada siklus II sebanyak 23 peserta didik (74,19%) masuk ke dalam kategori tuntas, dan 8 peserta didik (25,80%) masuk ke dalam kategori tidak tuntas.

Tabel 5. Pengkategorian Hasil Belajar Peserta Didik

Kategori	Interval Nilai	Siklus I (%)	Siklus II (%)
Sangat baik	93-100	3,22	6,45
Baik	84-92	19,35	38,70
Cukup baik	≥ 75 -83	19,35	29,03
Kurang	≤ 75	58,06	25,90

(Sumber: Hasil Analisis Data)

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa 31 peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 12 Makassar yang diajarkan menggunakan model *discovery learning* secara umum pada siklus 1 belum maksimal dalam penguasaan materi. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat baik sebesar 3,22%, kemudian persentase peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori baik sebesar 19,35%. Selanjutnya peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori cukup baik memiliki persentase sebesar 19,35% dan peserta didik yang masuk dalam kategori kurang yaitu sebesar 58,06%. Pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan terlihat pada persentase peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik menjadi 6,45%, pada kategori baik sebesar 38,70%, pada kategori cukup baik sebesar 29,03% dan peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebesar 25,90%.

2. Pembahasan

Hasil data dari siklus 1 menunjukkan bahwa pembelajaran yang telah dilaksanakan masih memiliki tantangan atau permasalahan yang dapat dijadikan bahan refleksi atau pertimbangan untuk perbaikan pada siklus berikutnya. Secara umum dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pembagian kelompok yang awalnya terdiri dari 6-7 orang peserta didik kurang efektif untuk diterapkan karena tidak semua anggota kelompok mendapatkan peran. Peserta didik belum terbiasa dengan aktivitas belajar secara berkelompok dan beradaptasi dengan model pembelajaran yang diterapkan
2. Peserta didik kurang aktif bertanya dalam pembelajaran
3. Kerjasama antar anggota kelompok masih kurang terjalin disebabkan peserta didik ingin bersama teman sebangkunya, beberapa juga ingin mengerjakan secara individu tanpa berdiskusi dengan teman kelompoknya sehingga teman yang lainnya kurang aktif dan hanya menunggu jawaban dari temannya.

Berbagai tantangan atau permasalahan ini menunjukkan adanya gangguan internal yang dapat menghambat pembelajaran. Peserta didik yang tidak dapat mempertahankan konsentrasi mereka pada materi pembelajaran akan kesulitan dalam memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Ini membuktikan bahwa pentingnya peran pendidik dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif serta mengelola kelas dengan baik untuk menghindari gangguan yang dapat menghambat proses pembelajaran.

Setelah mengevaluasi masalah yang ditemukan pada pelaksanaan siklus I perlu dilakukan tindakan sebagai solusi untuk mengadaptasi permasalahan tersebut sehingga diharapkan pembelajaran pada siklus II menjadi lebih optimal. Tindakan-tindakan yang dilakukan antara lain sebagai berikut:

1. Membentuk kelompok 3-4 orang peserta didik
2. Memberikan kesempatan kepada peserta didik yang kurang berani untuk mengemukakan pendapatnya terlebih dahulu
3. Mengupayakan agar semua anggota kelompok saling bekerjasama dengan menyajikan kegiatan pembelajaran yang lebih menarik serta menjelaskan pentingnya diskusi dan kerjasama agar permasalahan lebih mudah diatasi karena terdapat pertukaran ide dan solusi dalam pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang diperoleh terjadi peningkatan hasil belajar peserta didik kelas VIII.3 SMP Negeri 12 Makassar pada mata pelajaran IPA materi struktur bumi dan perkembangannya. Hal ini dapat terlihat pada tabel 3 dan 4, dimana peserta didik yang tuntas pada siklus 1 sebesar 41,93% dan mengalami peningkatan pada siklus 2, dimana peserta didik yang tuntas sebesar 74,19%. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik mengalami peningkatan setelah dibelajarkan menggunakan model *discovery learning*. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik selama pembelajaran, sehingga dapat lebih aktif selama pembelajaran berlangsung.

Hasil analisis data hasil belajar selama penerapan model pembelajaran *discovery learning* menunjukkan bahwa persentase rata-rata hasil belajar peserta didik pada siklus I belum maksimal dalam penguasaan materi. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase peserta didik yang memperoleh nilai kategori sangat baik sebesar 3,22%, kemudian persentase peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori baik sebesar 19,35%. Selanjutnya peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori cukup baik memiliki persentase sebesar 19,35% dan peserta didik yang masuk dalam kategori kurang yaitu sebesar 58,06%. Pada siklus II hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan terlihat pada persentase peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori sangat baik menjadi 6,45%, pada kategori baik sebesar 38,70%, pada kategori cukup baik sebesar 29,03% dan peserta didik yang memperoleh nilai pada kategori kurang sebesar 25,90%.

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* dapat membuat peserta lebih aktif dan belajar menjadi lebih menyenangkan. Menurut Ermawati (2023) model pembelajaran *discovery learning* peserta didik didorong untuk belajar secara mandiri. Peserta didik aktif dengan konsep-konsep dan

prinsip dalam memecahkan masalah, serta guru mendorong untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan peserta didik menemukan prinsip-prinsip itu sendiri mereka sendiri, bukan memberi tahu tetapi memberikan kesempatan atau dengan berdialog agar peserta didik dapat menemukan sendiri. Model pembelajaran ini membangkitkan keingintahuan dan memotivasi untuk bekerja sampai menemukan jawaban. Peserta didik belajar memecahkan masalah mereka sendiri dengan keterampilan berpikir untuk menganalisis dan memanipulasi informasi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dua siklus penelitian dan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *discovery learning* memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Ini ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar peserta didik sebelum dan sesudah tindakan masing. Pada siklus I tingkat ketuntasan sebesar 41,93% , kemudian setelah dilakukan refleksi terhadap proses perbaikan pembelajaran di siklus II didapatkan hasil nilai ketuntasan sebesar 74,19%.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ana, N.Y. Penggunaan Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 21–28, 2018.
- [2] Astuti, YD, Purwandari, P., & Sariyem, S. Penggunaan model pembelajaran Discovery Learning untuk meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kreatif siswa kelas V pada materi volume kubus dan balok di SDN dukuh 1. *Basic Science Conference Proceedings*, 2023.
- [3] Dini, D. A. N. E., & Hasanah, D. Penerapan Pembelajaran Abad 21 Menggunakan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Ipa Siswa Kelas V. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(3), 2023.
- [4] Eka Fitri. A. Implementation Of Discovery Learning Model To Improve Student's Mathematics Learning Achievement At Class Xi Science 2 Sma Negeri 1 Tempuling. *Jurnal Jom Fkip*, 6(1), 2018.
- [5] Ermawati, D., Anisa, R. N., Saputro, R. W., Ummah, N., & Azura, F. N. Pengaruh model discovery learning terhadap hasil belajar matematika siswa kelas IV SD 1 Dersalam. *Kumpulan Artikel Pendidikan Anak Bangsa (Kapasa): Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 2023.
- [6] Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. Peta Permasalahan Pendidikan Abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 2023.
- [7] Mitra, Y., & Taufik, T. Penerapan Model Discovery learning (DL) dalam Pembelajaran Tematik Terpadu di Kelas IV Sekolah Dasar (Studi Literatur). *e-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, 2023.
- [8] Nainggolan, M., Tanjung, D. S., & Simarmata, E. J. Pengaruh Model Pembelajaran SAVI terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 2021.
- [9] Robiyanto, A. Pengaruh Model Brain Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2021.
- [10] Saputri, JA, Rachmawati, DK, & Kamaliana, D. Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Menggunakan Media LKPD Terhadap Hasil Belajar Siswa. *J-SES: Jurnal Sains, Pendidikan dan Studi*, 2023.
- [11] Sriwati, I. G. A. P. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Topik Aritmetika Sosial. *Indonesian Journal of*

Educational Development, 2021.